

ETNIS MARITIM DAN PERMASALAHANNYA

Endang Susilowati

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

As a maritime country with vast territorial waters and abundant marine resources, Indonesia, a country with diverse ethnics and peculiarities, has a chance to become a great nation. Its natural and human resources are the basis capital to build the nation abreast with other nations in the world. Indonesia was once also known as a victorious maritime country with strong influence to the neighboring countries. Hence, it is an ironic that the maritime ethnic as the “guardian of the sea” has to live in backwardness, deterioration, social and economic adversity, and even social and cultural decline. Support and aid both from the government and the people with commitment toward the advancement of this maritime ethnic are greatly needed. Forcing the maritime ethnic like Suku Bajo or “the Sea People” to stay away from the sea is a futile act. In fact, it will only lead to prolonged conflict. Conversely, involving them in such a program of preserving the sea and its biota is not something that is impossible, even though it is also not easy. Along with recent changes and demands, the “Sea People” or Suku Bajo eventually has to live more open and have the ability to interact with modern life.

Key words: *natural resources, human resources, building a nation, modern life, maritime tribe*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara perairan yang ditaburi oleh ribuan pulau. Tidak kurang dari 13.466 pulau terdapat di wilayah Indonesia.¹ Luas wilayah perairan Indonesia meliputi kawasan laut seluas 3,1 km² yang terdiri dari 2,8 juta km² perairan kepulauan (termasuk 92,877 km² perairan darat) dan 0,3 juta km² wilayah laut, sedangkan luas wilayah daratannya adalah 1.826.440 km.² Apabila ditambah dengan luas kawasan Zona Ekonomi

¹Menurut Badan Informasi dan Geospasial (dulu bernama Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional/Bakosurtanal) Indonesia memiliki 13.466 pulau, bukan 17.508 pulau sebagaimana selama ini menjadi acuan berbagai pihak di dalam dan luar negeri. Jumlah itu diketahui berdasarkan survei geografi dan toponimi yang dilakukan pada 2007-2010 dan hasilnya telah dilaporkan kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa. Berkurangnya jumlah pulau itu karena *gosong*, tidak lagi dimasukkan dalam kategori pulau (*Kompas*, 8 Februari 2012).

Eksklusif (ZEE), maka jumlah keseluruhan wilayah perairan Indonesia adalah 7,9 juta kilometer persegi. Menurut mantan Sekretaris Dewan Kelautan Indonesia, Rizald Max Rompas pada workshop "Persepsi Politisi terhadap Bidang Kelautan Sebagai Mainstream Pembangunan Nasional" di Jakarta, garis pantai yang mengelilingi seluruh kepulauan Indonesia setelah dikoreksi dan disahkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) pada tahun 2008 adalah sepanjang 95.181 km. Dengan demikian kini Indonesia menduduki negara dengan garis pantai terpanjang ke-empat di dunia setelah Amerika Serikat, Kanada, dan Rusia.

Sebagai sebuah negara perairan dengan wilayah yang sangat luas, sebagian penduduk Indonesia tersebar di berbagai kawasan pesisir. Diperkirakan ada sekitar 40 (empat puluh) juta orang penduduk, tersebar di 4.735 desa pesisir yang sebagian di antaranya terletak di wilayah perkotaan. Desa-desa pesisir tersebut terutama terkonsentrasi di wilayah pantai Selat Malaka, Laut Cina Selatan, Laut Jawa, dan Selat Makassar. Sebagian besar penduduk di desa-desa pesisir itu merupakan masyarakat yang masih tradisional, dengan strata sosial ekonomi dan tingkat pendidikan rendah. Mereka merupakan sebuah kelompok masyarakat yang terdiri dari berbagai suku atau etnis yang sebagian besar menggantungkan kehidupannya pada laut. Bagi mereka laut bukan hanya merupakan sumber penghidupan, tetapi juga merupakan penghubung (bukan pemisah) antara satu wilayah dengan wilayah lain dan antara satu etnis dengan etnis lainnya.

Istilah etnis maritim perlu diperjelas batasan dan pengertiannya, karena belum ada definisi yang eksplisit tentang istilah tersebut. Selain "etnis maritim" masih ada istilah lain yang juga biasa digunakan yaitu "komunitas maritim" dan "masyarakat maritime." Tulisan

ini terutama bermaksud untuk mengetahui apa dan siapa yang dimaksud dengan etnis maritim, serta apa saja permasalahan yang mereka hadapi.

2. Etnis Maritim, Komunitas Maritim, Masyarakat Maritim

Kata etnis berasal dari bahasa Yunani *ethnos* yang berarti “suku bangsa” atau “orang” atau “kelompok orang.” Menurut Koentjaraningrat (1983), suku bangsa adalah kelompok manusia yang terikat pada kesadaran dan identitas “kesatuan kebudayaan,” sementara kesadaran identitas seringkali (tetapi tidak selalu) juga dikukuhkan dengan kesatuan bahasa. Istilah etnis sendiri juga sering diartikan sebagai kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya yang mengindikasikan adanya kenyataan kelompok minoritas dan mayoritas dalam suatu masyarakat. Fredrick Barth menegaskan, yang dimaksud dengan etnis adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budaya. Di dalam *Ensiklopedi Indonesia*, istilah etnis didefinisikan sebagai kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Sementara itu, Ricardo Delgado dan Stefanis (2001) memperluas pengertian kelompok etnis menjadi kelompok sosial yang dapat tersusun atas ras, agama, atau asal negara.

Apakah yang dimaksud dengan etnis maritim? Mengacu pada beberapa pengertian etnis di atas, maka istilah etnis maritim barangkali dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok masyarakat yang diikat oleh kesatuan tempat tinggal, asal-usul, adat-istiadat, dan bahasa, yang pada umumnya menggantungkan sepenuhnya atau sebagian terbesar kehidupan ekonominya pada pemanfaatan sumber daya laut. Kelompok masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai etnis maritim adalah suku Bajau/Bajo yang antara lain

mendiami perairan di sebelah timur Selat Makassar, pantai timur Kalimantan, Pulau Alor dan sekitarnya, Kepulauan Banggai, Kepulauan Togian di Teluk Tomini, Kepulauan Bacan, Kepulauan Sulu, dan lain-lain; suku Orang Laut di Selat Malaka dan perairan Sumatra Timur, sekitar Pulau Belitung (dikenal juga dengan sebutan Orang Ameng Sewang) dan Orang Laut di sekitar Pulau Bangka yang dikenal dengan sebutan Orang Sekak. Orang Laut yang berlabuh dan mendiami pesisir pantai Kalimantan Selatan selanjutnya dikenal sebagai Orang Banjar; yang mendiami pesisir pantai Sulawesi Selatan dikenal sebagai Orang Bugis; yang mendiami Pulau Irian dikenal sebagai Orang Tabati; dan yang mendiami Pulau Sumbawa, terutama di sekitar Nusa Tenggara Barat, dikenal sebagai Orang Mbojo. Selain itu masih ada Suku Mandar, Makassar, Buton, Sangir, Talaud, dan Madura yang juga dikenal sebagai etnis maritim.

Sedikit berbeda dengan pengertian etnis, yang dimaksud dengan komunitas (*community*) adalah sekelompok orang yang berinteraksi dan hidup berdampingan karena adanya kesamaan nilai-nilai yang dianut, tempat tinggal, dan kepercayaan, serta memiliki kohesi sosial. Sementara itu menurut Soerjono Soekanto (1995), yang dimaksud dengan komunitas adalah sebuah kelompok yang hidup bersama sedemikian rupa, sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama. Berdasarkan pengertian tersebut, kelompok masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai komunitas maritim antara lain adalah komunitas nelayan, komunitas *bakul*/pedagang ikan atau penjual hasil laut, komunitas pengolah hasil laut (misal pembuat ikan asin atau terasi), komunitas pelayar baik pengusaha maupun pekerja transportasi laut, komunitas pembuat perahu, dan lain-lain.

Menurut *The New Oxford Dictionary of English* (1998) setidaknya ada dua definisi masyarakat. Definisi yang pertama adalah sekelompok orang yang hidup bersama dalam komunitas yang teratur, misalnya kelompok orang yang hidup di sebuah negara atau wilayah tertentu dan memiliki kebiasaan bersama, hukum, dan organisasi. Definisi kedua adalah sebuah organisasi atau klub yang dibentuk untuk tujuan atau kegiatan tertentu. Dapat dikatakan bahwa sekelompok manusia dapat disebut masyarakat apabila mereka memiliki pemikiran dan perasaan, sistem dan aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi dengan sesama mereka berdasarkan kemaslahatan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka kelompok masyarakat yang bisa dikategorikan sebagai masyarakat maritim antara lain adalah kelompok nelayan beserta kelompok lain yang terkait, serta kelompok orang-orang yang meskipun tidak berdomisili di wilayah pantai atau pesisir tetapi menggantungkan kehidupannya kepada aktivitas kemaritiman, seperti misalnya kelompok marinir, kelompok buruh bongkar muat kapal/perahu di pelabuhan, para pelaku ekspedisi muatan kapal laut, para pelaku wisata bahari, para pelaku industri dan jasa maritim (misal industri perkapalan yang meliputi industri galangan kapal, penunjang galangan kapal, bangunan lepas pantai), dan sebagainya.

Secara umum sebenarnya semua kelompok masyarakat, baik yang merupakan pelaku langsung berbagai aktivitas kemaritiman maupun para pelaku tidak langsung/para pendukung dan pemerhati bidang kemaritiman dapat dikategorikan sebagai masyarakat maritim. Namun, oleh karena luasnya pengertian tersebut, makalah ini hanya akan memusatkan perhatian pada etnis maritim saja, khususnya Orang Laut atau Suku Bajau.

3. Orang Laut dan Suku Bajau: Suku Pengembara Laut

Lingkungan hidup yang sangat dekat dengan laut telah mendorong penduduk pantai untuk mengembangkan cara hidup yang bersifat maritim. Meskipun demikian tidak semua penduduk di kawasan pesisir memanfaatkan laut untuk kelangsungan hidup mereka. Atau sebaliknya orang-orang yang menggantungkan hidupnya pada pekerjaan yang berhubungan erat dengan laut, belum tentu bermukim di wilayah pantai atau pesisir. Sebagai contoh, penduduk desa Ara di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan yang terkenal sebagai ahli pembuat perahu lebih memilih untuk tinggal di darat.

Sejarah mencatat setidaknya 3 (tiga) kelompok etnis yang merupakan pengembara laut (*sea nomads*) atau yang dikenal sebagai “orang laut,” yaitu suku Moken di Kepulauan Mergui (perairan Birma), Orang Laut di Kepulauan Riau-Lingga, dan Suku Bajau yang tersebar di sebagian besar wilayah perairan Indonesia bagian timur. Mereka merupakan kelompok masyarakat yang tidak hanya bermukim di wilayah perairan, tetapi juga menggantungkan seluruh kehidupannya pada kekayaan hayati laut. Cara hidup ketiga etnis ini mirip satu sama lain, bahkan diduga mereka memiliki nenek moyang yang sama. Namun, di dalam tulisan ini suku Moken tidak akan dibicarakan karena mereka bukan termasuk bagian dari bangsa Indonesia.

Orang Laut merupakan suku bangsa yang bertempat tinggal di dalam perahu serta hidup mengembara di perairan Provinsi Riau dan pantai Johor Selatan. Di berbagai wilayah di Indonesia, Orang Laut masih merupakan komunitas yang koheren. Mereka adalah kelompok-kelompok kecil yang tersisa dan cukup beranekaragam, tetapi semuanya hidup bersimbiosis dengan laut. Dari lautlah mereka mendapatkan semua bahan makanan. Dalam sejarah perekonomian Indonesia, Orang Laut pernah memainkan peran penting. Mereka adalah para pedagang tripang dan sarang burung walet yang merupakan produk ekspor

bernilai tinggi. Kecuali itu mereka juga pernah mengambil bagian dalam aktivitas pelayaran antar pulau dengan perahu-perahu layar mereka, dan hingga kini sebagian besar dari mereka tetap merupakan nelayan-nelayan yang gigih. Artinya, mereka juga ikut menopang perekonomian Indonesia.

Namun demikian, Orang Laut di wilayah Indonesia ternyata dimasukkan dalam kategori “suku terasing,” sedangkan di wilayah Malaysia dianggap sebagai kelompok “orang asli.” Istilah “orang laut” atau pengelompokan mereka sebagai “suku terasing” maupun “orang asli” jelas mengandung arti pejoratif, seperti halnya sebutan “orang dusun” untuk orang-orang yang bermukim di wilayah pedesaan atau “orang gunung” untuk orang-orang yang bermukim di wilayah pegunungan.

Etnis maritim lainnya adalah suku Bajau,² yang tersebar di hampir seluruh wilayah perairan Indonesia, bahkan hingga ke beberapa perairan negara tetangga seperti Malaysia dan Filipina. Menurut A.B. Lopian (2009), nama Bajau semula dipakai sebagai sinonim bagi Orang Laut di wilayah perairan Riau-Lingga. Nama Bajau atau Bajo, seperti halnya nama Orang Laut, sebenarnya merupakan nama yang diberikan oleh orang di luar suku tersebut. Menurut François-Robert Zacot (2008),³ orang Bajau menyebut diri mereka dengan istilah *sama* (berasal dari kata *sasama* yang merupakan kependekan dari kata “sama-sama”). Istilah *sama* hanya digunakan di antara sesama suku Bajau sendiri. Apabila berbicara dengan orang

²Di kawasan Timur Indonesia suku Bajau disebut juga *Orang Bajo* atau Suku Bangsa Bajo, di kawasan Barat Indonesia mereka disebut *Rakyat Laut*, *Orang Laut*, atau *Suku Laut*; sedangkan di wilayah Johor Malaysia, suku Bajau disebut *Orang Kuala* dan *Orang Laut*. Sementara *Orang Bajau*, *Suku Asli*, *Sama Bajau*, *Sama di Laut*, *Bajau Laut*, *Orang Samal*, atau *Samal Bajau Laut* menjadi panggilan khas bagi mereka di wilayah Sabah, Brunai Darussalam dan Philipina.

³François-Robert Zacot adalah seorang antropolog berkebangsaan Perancis yang bersama isterinya melakukan penelitian tentang kehidupan suku Bajau di Desa Torosiaje, Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato, Provisnsi Gorontalo. Mereka tinggal bersama suku Bajau di Torosiaje lebih dari setahun. Mereka bahkan sudah dianggap *Sama Bajo* atau orang Bajo, bukan *bagai* (bukan Bajo/orang asing).

lain yang bukan dari kalangan suku Bajau, mereka akan menggunakan kata *Bajo* untuk menunjukkan siapa diri mereka. Orang-orang Bajau menyebut orang lain di luar suku mereka dengan sebutan *bagai* (orang asing). Bagi orang Bajau, *bagai* adalah semua masyarakatan pada umumnya selain orang Bajau itu sendiri.

Kini nama Bajau lebih dikenal di wilayah Indonesia bagian timur. Pemukiman suku Bajau dapat dijumpai di perairan Selat Makassar (di Pulau Laut dan pantai timur Kalimantan sekitar Bontang), di Teluk Bone (di Pulau Bajo-e yang berhadapan dengan Watampone), di daerah Nusa Tenggara Timur (Pulau Alor dan sekitarnya), di kepulauan Banggai di sebelah timur Sulawesi, di teluk Tomini (terutama di kepulauan Togian dan di Torosiaje), di Maluku Utara (kepulauan Bacan dan Halmahera), di perairan Laut Sulawesi (baik di pantai Sulawesi Utara, Kalimantan Timur hingga Sabah Timur, maupun Kepulauan Sulu).

Tidak berbeda dengan Orang Laut, Suku Bajau juga merupakan para pengembara laut yang sangat tangguh. Sebagian dari mereka tinggal di dalam rumah perahu yang disebut *leppa* atau *lepa-lepa* dan sebagian lainnya tinggal di rumah-rumah yang didirikan di atas air atau di tepian pantai. Mata pencaharian mereka yang utama adalah penangkap ikan/nelayan. Setiap hari mereka berlayar ke tengah laut, menuju tempat yang menurut pengalaman mereka terdapat banyak ikan. Berkaitan dengan hal itu maka perpindahan orang Bajau dari satu wilayah perairan ke wilayah perairan lainnya sangat dipengaruhi oleh daur atau siklus penangkapan ikan. Sebagai contoh, pada saat bulan purnama dan air pasang penuh maka air laut akan memenuhi beting-beting karang yang biasanya kering. Bersamaan dengan itu, berbagai jenis ikan dari kedalaman laut yang lebih dalam akan memasuki kawasan beting karang. Pada saat itulah perahu-perahu nelayan Bajau berdatangan dari berbagai penjuru dan

berkumpul di sekitar beting karang untuk melakukan penangkapan ikan. Pada saat yang lain, ikan-ikan dari jenis lain yang berada di tempat berbeda akan menjadi sasaran penangkapan nelayan Bajau; atau ketika air laut sedang mencapai titik surut terendah dan jenis ikan lain berkumpul di daerah beting, maka nelayan Bajau akan kembali berpindah ke daerah beting. Begitu seterusnya sehingga perpindahan orang Bajau sebenarnya mengikuti pola tertentu. Kecuali dipengaruhi oleh siklus penangkapan ikan, pengembaraan Suku Bajau juga dipengaruhi oleh arah angin dan derasny arus di suatu wilayah perairan.

Orang Laut dan Suku Bajau menggantungkan seluruh kehidupannya kepada laut. Bagi mereka laut bukan hanya merupakan “desa” tempat mereka lahir dan menetap hingga akhir hayat. Laut juga merupakan tempat mereka mengadu nasib dan menggantungkan seluruh harapan. Meskipun laut begitu dekat dan sangat akrab dengan mereka, Suku Bajau sadar benar bahwa “bila dayung kering, maka keranjang juga kering” atau “bila ikan tidak makan umpan maka tuannya juga tidak makan.” Oleh karena itu pekerjaan Suku Bajau sepanjang hidupnya adalah mendayung perahu dan menangkap ikan, alias menjadi nelayan. Dengan demikian Orang Laut dan Suku Bajau dapat dikategorikan baik sebagai etnis maritim, komunitas maritim, maupun masyarakat maritim.

4. Para “Penjaga Laut”

Sebagai salah satu kelompok masyarakat yang mengandalkan laut sebagai rumah sekaligus tempat menggantungkan semua harapan, suku Bajau jelas tidak dapat dipisahkan dari laut. Meskipun ada sebagian dari mereka yang terpaksa “mendarat” namun laut tetap menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Apabila kebanyakan dari kita saat ini sedang berusaha mengubah *mindset* untuk dapat menerima laut sebagai halaman depan rumah kita, Suku Bajau sudah sejak zaman dahulu menjadikan laut tidak hanya

sebagai halaman depan, tapi juga halaman samping dan belakang rumah mereka. Artinya, laut adalah segalanya bagi Suku Bajau. Ibaratnya hidup dan mati mereka sangat tergantung pada laut. Laut juga dianggap sebagai cermin dari kehidupan masa lalu, kekinian, dan harapan masa depan. Laut adalah kawan, jalan, dan persemayaman leluhur. Mereka menghormati dan menjaga laut sedemikian rupa sehingga tidak berlebihan apabila Suku Bajau disebut sebagai simbol “garis pertahanan terakhir” hubungan manusia dengan laut, yang hidup dalam harmoni.

Seorang anak Suku Bajau sejak lahir sudah diperkenalkan pada laut. Mereka harus bisa secepatnya beradaptasi dengan laut yang akan menjadi bagian penting dalam hidup mereka. Anak-anak usia sekolah dasar sudah biasa membawa sampan kecil untuk bermain dengan teman-teman mereka atau belajar menangkap ikan di sekitar rumah panggung mereka. Perkenalan dengan laut berjalan seiring dengan bertambahnya usia seorang anak Bajau. Makin besar seorang anak makin luas pengetahuannya tentang laut dan potensi yang terkandung di dalamnya. Mereka juga semakin memahami arti penting laut bagi kehidupan mereka. Ketika dewasa orang Bajau telah menjadi seseorang yang memahami dengan baik apa yang boleh dan tidak boleh mereka perbuat terhadap laut, apa yang harus dan tidak perlu dilakukan terhadap laut, rumah mereka.

Suku Bajau juga memiliki filosofi tentang kesakralan laut yang berbunyi, *Papu manak ita lino bake isi-isina, kitanaja manusia mamikira bhatingga kolekna mangelolana*, artinya, Tuhan telah memberikan dunia ini dengan segala isinya, manusia memikirkan bagaimana cara memperoleh dan mempergunakannya. Oleh karena itu, orang Bajau melestarikan sumber daya laut antara lain dengan cara ikut serta menanam bakau di kawasan pesisir pantai, seperti yang terjadi di Sinjai Timur, Sulawesi Selatan. Sepanjang pantai Sinjai

Timur ditanami bakau hingga sekitar 800 meter ke arah laut. Menurut Munsir Lampe (2008), seorang antropolog dari Universitas Hasanuddin, upaya penanaman hutan bakau tersebut merupakan strategi mitigasi bencana, terutama untuk mencegah terjadinya erosi dan abrasi pantai, serta menahan badai dan angin kencang dari arah laut. Pengetahuan tentang penanaman pohon bakau tersebut konon merupakan kearifan lokal yang telah dilakukan sejak para pendahulu mereka dan merupakan hasil dari suatu proses yang panjang dalam menghadapi tantangan alam. Kecuali itu suku Bajau juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kelestarian terumbu karang sebagai penyangga ekosistem bawah laut, seperti di Kabupaten Wakatobi. Dalam menangkap ikan banyak nelayan Bajau memilih menggunakan jaring atau jala berukuran besar, sehingga hanya ikan-ikan berukuran besar saja yang tertangkap.

Contoh kearifan lokal lainnya dijumpai pada nelayan Bajau di Taka, Bonerate. Suku Bajau di sana sangat menyadari perlunya menjaga kelestarian sumber yang menjadi tumpuan pemenuhan nafkah mereka. Untuk mengambil ikan atau sumber hayati laut lainnya sudah ditentukan waktu dan peralatan yang digunakan, daerah tempat operasi penangkapan, dan lain-lain. Misalnya, pada bulan-bulan Januari sampai Maret nelayan Bajau biasanya menyelam untuk mengambil tripang; bulan-bulan Juli dan Agustus mereka mengambil kima dan jenis kerang lainnya; pada bulan-bulan September hingga Desember sebagian dari mereka akan memancing dan sebagian lainnya menangkap ikan dengan pukat dan jaring. Bulan April merupakan masa istirahat karena pada waktu itu adalah masa pancaroba sehingga sering terjadi gelombang besar. Di saat tidak melaut para nelayan Bajau biasanya menggunakan waktu untuk memperbaiki peralatan tangkap mereka.

5. Permasalahan yang Dihadapi

Bagi suku Bajau, tradisi melaut sudah menyatu dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi mereka. Hidup di atas perahu atau perkampungan laut dan mencari kehidupan di laut telah membangun tradisi mereka sebagai manusia laut. Mereka sangat teguh berpegang pada tradisi nenek-moyang untuk tetap tinggal di laut, meski dengan rumah darurat yang tidak layak huni. Suku Bajau yang masih bertahan di laut merupakan salah satu kelompok masyarakat tradisional yang hidup dengan cara sangat berbeda dengan kebanyakan suku bangsa di Indonesia. Mereka jarang atau bahkan tidak pernah berinteraksi dengan masyarakat kota dan desa yang serba teratur. Suku-suku semacam ini seringkali dipandang dengan sikap ambivalen. Di satu sisi mereka dilihat sebagai kelompok masyarakat yang “liar” dan “tidak berbudaya,” tetapi di sisi lain mereka ditakuti dan dianggap memiliki sifat magis. Cara hidup yang sangat dekat dengan alam sekitar telah memberi mereka pengetahuan yang lebih baik tentang tumbuh-tumbuhan atau hewan yang dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan penyakit, sehingga dukun mereka sering dianggap lebih hebat dan memiliki kekuatan magis. Semua “keanehan” dalam pandangan masyarakat modern itulah yang kemudian melahirkan stigma “suku terasing” bagi kelompok masyarakat seperti suku Bajau. Akibatnya mereka dianggap perlu untuk dibina dan “dibudayakan.” Salah satu upaya pemerintah untuk memudahkan pembinaan terhadap suku Bajau yang berada di wilayah perairan Indonesia adalah dengan “mendaratkan” mereka. Masyarakat Bajau diupayakan untuk hidup di darat dan memiliki rumah ataupun kebiasaan seperti masyarakat lainnya. Berkaitan dengan hal itu, suku Bajau menghadapi dua permasalahan, yaitu permasalahan sosial budaya (penyesuaian diri dengan lingkungan baru) dan

permasalahan sosial ekonomi seperti yang dialami oleh kebanyakan kaum nelayan di Indonesia.

5. 1. Permasalahan Sosial Budaya

Suku Bajau biasa menghabiskan lebih dari 90% waktunya di laut, sisanya dimanfaatkan untuk mencari kebutuhan mereka di darat. Secara turun temurun, masyarakat Bajau sudah terbiasa hidup dengan lingkungan laut seperti guncangan-guncangan ombak dan terpaan angin kencang. Mereka telah menyatu dengan semua itu secara harmonis. Kehidupan di darat yang sangat berbeda membuat mereka tidak mudah untuk menyesuaikan diri. Sebagai contoh, ketika masih bermukim di perkampungan Bajau di laut, orang Bajau jarang berjalan kaki karena mereka lebih banyak menggunakan perahu untuk bepergian dari satu tempat ke tempat lain. Kalaupun ada jalan “darat” (biasanya berupa jembatan kecil terbuat dari papan) yang menghubungkan antara rumah yang satu dengan rumah lainnya, jaraknya tidak panjang. Apalagi bagi masyarakat Bajau yang hidup dalam *lepa-lepa* dan hampir tidak pernah mengenal daratan. Kaki dan badan mereka betul-betul telah menyesuaikan dengan kondisi *lepa-lepa* yang sempit dan rendah. Sementara itu di darat mereka harus lebih banyak berjalan dari satu tempat ke tempat lain. Kebiasaan yang sangat berbeda itu tentu mendatangkan persoalan fisik yang serius, terutama bagi masyarakat Bajau yang sudah lanjut usia.

Permasalahan psikis juga dapat muncul karena kerinduan pada kehidupan di laut. Jiwa bahari yang bersemayam di dalam diri orang Bajau membuat mereka selalu ingin kembali ke perkampungan di laut. Sejak ada gagasan merumahkan warga Bajau yang memilih beranak pinak di atas air, pemerintah mencari solusi dengan menawarkan bangunan

rumah di darat. Salah satu contoh adalah Desa Torosiaje Darat, persis di poros Popayato, di trans Sulawesi. Pada tahun 1982 pemerintah menyediakan rumah dan kebun untuk bercocok tanam. Namun tampaknya tidak banyak warga Bajau yang bisa bertahan. Mereka yang pada awalnya bersedia pindah, perlahan lahan meninggalkan daratan dan kembali ke laut. Rumah rumah semacam rumah transmigrasi pemberian pemerintah, mereka tinggalkan begitu saja. Keluarga Bajau yang terpaksa bertahan di darat sering meninggalkan rumah untuk berkumpul kembali dengan saudara-saudara mereka yang tetap bermukim di laut. Mereka tinggal di darat hanya apabila kepala desa mengumumkan bahwa akan ada kunjungan dari pemerintah. Persoalan sosial budaya yang lebih penting lagi adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Bajau. Sebagian besar anak-anak Bajau hanya lulus Sekolah Dasar. Mereka harus membantu orang tua mencari nafkah di laut, sehingga tidak dapat melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kemiskinan membuat anak-anak Bajau tidak mungkin menggapai masa depan yang lebih baik. Keadaan ini membuat masyarakat Bajau pada umumnya terpinggirkan dari geliat pembangunan di negeri bahari ini.

5. 2. Permasalahan Sosial Ekonomi

Meskipun laut kita terkenal luas dan kaya, pada kenyataannya masyarakat Bajau yang hidup bergantung padanya sebagian besar masih berada di bawah garis kemiskinan. Hal itu antara lain terlihat dari rumah-rumah suku Bajau, baik yang masih bertahan di laut maupun yang sudah “mendarat.” Secara kasat mata terlihat bahwa rumah-rumah orang Bajau di berbagai tempat terlihat sangat sederhana, kumuh, dan kotor. Tanpa mengesampingkan usaha pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan suku Bajau (salah satunya dengan menjadikan kawasan pemukiman suku Bajau sebagai obyek wisata bahari, seperti yang

terjadi di Wakatobi dan Torosiaje Laut), kenyataan di depan mata kita adalah bahwa sebagian besar suku laut itu masih sangat miskin dan jauh dari perhatian pemerintah. Orientasi budaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya laut di perairan dangkal sebenarnya telah ikut mempengaruhi terbangunnya konsepsi ekonomi masyarakat Bajau yang berbasiskan ekonomi rumahtangga sebagai unit produksi yang bersifat subsisten. Pada awalnya mereka hanya mengenal budaya “petik dan makan” untuk memenuhi kebutuhan subsistensi mereka. Namun karena bahan kebutuhan hidup lainnya seperti beras, gula, garam, dan solar harus dibeli, maka konsep “petik dan makan” tentu tidak dapat dipertahankan lagi, sehingga dikembangkan menjadi konsep “petik dan jual.” Dalam hal ini hasil penangkapan ikan, selain untuk dimakan juga untuk dijual agar mereka dapat membeli kebutuhan pokok lainnya dan keperluan operasi penangkapan berikutnya. Konsep berikutnya, yaitu “petik, olah, dan jual,” belum mampu dilakukan oleh suku Bajau. Konsep terakhir ini biasanya hanya dapat dilakukan oleh para pedagang pengumpul atau koordinator penjualan hasil tangkapan.

Kecuali kurang memiliki kemampuan mengolah dan memasarkan hasil tangkapan, kebiasaan hidup boros dengan menghabiskan semua penghasilan sekaligus juga semakin memperparah kemiskinan nelayan Bajau. Mereka beranggapan bahwa laut telah menyediakan semua yang mereka butuhkan dan mereka dapat mengambilnya hampir setiap saat. Kemudahan untuk mendapatkan kebutuhan subsistensi itu membuat mereka tidak mengembangkan kebiasaan berhemat atau menabung. Oleh karenanya mereka juga tidak memiliki cukup modal produksi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, selain hanya mengandalkan tenaga saja. Meskipun nelayan hidup di tengah sumberdaya laut yang melimpah, menurut Haeruman (1987) masyarakat nelayan merupakan lapisan masyarakat

yang paling miskin di Indonesia. Ketidakberdayaan nelayan Bajau menghadapi tuntutan kebutuhan hidup seringkali membuat mereka terjatuh hutang yang hanya bisa mereka bayar dengan tenaga. Posisi ekonomi yang sangat lemah itu membuat sebagian besar nelayan Bajau sulit untuk bisa keluar dari lingkaran kemiskinan.

6. Simpulan

Indonesia adalah negara bahari dengan perairan yang sangat luas dan sumber daya laut melimpah. Penduduk Indonesia pun terdiri dari beragam suku bangsa dengan kekhasan masing-masing. Itu semua merupakan modal dasar bagi bangsa ini untuk menjadi bangsa besar yang dapat menempatkan diri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Sebagai bangsa maritim yang dulu pernah jaya dan memiliki pengaruh luas hingga ke berbagai negara tetangga, sungguh merupakan sebuah ironi bila suku bangsa atau etnis maritim yang notabene merupakan “penjaga laut” kita, kini justru hidup dalam keterbelakangan, ketertinggalan, dan keterpurukan secara sosial ekonomi dan sosial budaya. Uluran tangan pemerintah dan kita semua yang mempunyai komitmen terhadap kemajuan suku bangsa bahari ini sungguh sangat diperlukan.

Memaksa etnis maritim seperti Orang Laut atau Suku Bajo untuk menjauh dari laut adalah tindakan sia-sia. Hal itu bahkan hanya akan mendatangkan konflik berkepanjangan. Sebaliknya, melibatkan mereka untuk memelihara laut dan segenap habitat yang ada di dalamnya bukan sesuatu yang mustahil, walaupun tentu saja tidak mudah. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, Orang Laut dan Suku Bajo pada akhirnya tentu harus dapat hidup lebih terbuka dan dapat berinteraksi dengan kehidupan modern.

Daftar Pustaka

- Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2004. *Mengapa Kita (Belum) Cinta Laut?* Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Antara News.com*. Selasa, 24 Februari 2009.
- Barth, Fredrick. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press.
- Brotoseno, Iman. "Perkampungan Suku Bajo-Torosiaje." Diakses dari *blog.imanbrotoseno.com/?p=16*. Dikunjungi pada tanggal 2 Juli 2012.
- Cribb, Robert and Michele Ford (editor). 2009. *Indonesia beyond the Water Edge: Managing an Archipelagic State*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Delgado, Ricardo and Stefanis. 2001. *Critical Race Theory: an Introduction*. New York: New York University Press.
- Ensiklopedi Bebas *Wikipedia*.
- Fachruddin, Chalida. 2005. "Etos Kerja Nelayan Melayu" dalam M. Arif Nasution, dkk. (editor), *Isu-isu Kelautan: Dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haeruman, Herman. 1987. *Pengelolaan Lingkungan Laut, Debur Lautan Kita*. Jakarta: Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup.
- Iwabuchi, Akifumi. "Marine Culturology". Bahan Kuliah pada Tokyo University of Marine Science and Technology. Diakses dari www.soi.wide.ad.jp/class/20090061-03-2in1.pdf. Dikunjungi pada 4 Juli 2012.
- "Kearifan Lokal Manusia Perahu." Diakses dari <http://www.koran-jakarta.com>. Dikunjungi pada tanggal 3 Juli 2012.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kompas*, 8 Februari 2012.
- Lampe, Munsu. 2008. "Pengelolaan Laut Kawasan Terumbu Karang dalam Perseptif Budaya Bajo (Kasus Taka Bonerate, Sulawesi Selatan)." Makalah disajikan dalam Rapat Pembahasan Buku atas kerjasama CV Mareto Agri Persada dan Departemen Kelautan dan Perikanan RI, Jakarta, Juli.
- Lapian, Adrian B. 2009. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya 2: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- The New Oxford Dictionary of English*. 1998. Oxford: Oxford University Press.
- "Potret Bajo Torosiaje, Tetap Bertahan Di Atas Laut." Diakses dari www.denun.net/potret-bajo-torosiaje. Dikunjungi pada tanggal 2 Juli 2012.

Pramono, Djoko. 2005. *Budaya Bahari*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Ramdan, Arif. "Lebih Dekat dengan Etnis Bajo." Diakses dari <http://arif-ramdan.blogspot.com/2007/07/25>. Dikunjungi pada tanggal 3 Juli 2012.

Saad, Sudirman. 2009. *Bajo Berumah di Nusantara*. Jakarta: Coremap II.

Soekanto, Soerjono. 1995. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zacot, François-Robert. 2008. *Orang Bajo: Suku Pengembara Laut*. Diterjemahkan oleh Fida Mulyono-Larue dan Ida Budi Pranoto. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.